

PERANAN PENDIDIK TERHADAP PENGEJAWANTAHAN MERDEKA BELAJAR MELALUI PENDEKATAN HEUTAGOGI

Jalaludin Rumi¹, Muhammad Gazali¹, Suhaerman¹, Andi Aljabar²

¹Universitas Terbuka

²Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

Abstract: Education in the Digital/Virtual Era requires strategies with learning models/methods that can contextually respond to learner's developments and needs. The educational approach also needs to become a learning-teaching ecosystem focusing on learner freedom and learning openness. This study tries to look fundamentally from the position of the PGSD Study Program in reproducing prospective educators who should be able to solve divined from the heutagogic approach through a blended learning strategy with the flipped classroom technique. This diagnostic study found that educator's understanding and mastery of learning models and teaching methods in synchronous and asynchronous e-learning based on the Learning Management System and/or learning platforms/applications in the perspective of Open Educational Resources is the main factor in presenting an interactive and integrative learning process during the Covid-19 pandemic. The program of Guru Belajar dan Berbagi is an applicable and effective form of training to improve and strengthen the quality, professionalism, and creativity of teachers' teaching in optimizing the application of e-learning in order to be able to combine it into classroom learning comprehensively. Thus, the embodiment of Merdeka Belajar through the heutagogic approach is the focus of studies on improving and strengthening the educator's quality, professionalism, and creativity to realize self-determined learners as the basis of the Profil Pelajar Pancasila.

Keywords: *educator, e-learning; educational ecosystem; merdeka belajar; heutagogy*

Abstrak: Pendidikan di Era Digital/Virtual membutuhkan strategi dengan metode pembelajaran yang mampu merespon perkembangan dan kebutuhan pemelajar secara kontekstual. Olehnya itu, kajian ini mencoba untuk menilik dari posisi Prodi PGSD dalam mereproduksi para calon pendidik yang seharusnya mampu meretas persoalan ini. Untuk menganalisisnya digunakan metode studi kasus diagnostik dengan teknik *internet searching* terhadap penerapan Belajar dari Rumah. Studi diagnostik ini ditemukan bahwa pemahaman dan penguasaan pendidik atas model pembelajaran dan metode pengajaran dalam *e-learning* secara *synchronous* dan *asynchronous* berbasis *Learning Management System* dan/atau platform/aplikasi pembelajaran dalam perspektif *Open Educational Resources* merupakan faktor utama dalam menghadirkan proses pembelajaran yang interaktif dan integratif selama pandemi Covid-19. Program Guru Belajar dan Berbagi, merupakan bentuk pelatihan aplikatif dan efektif untuk meningkatkan dan memperkuat kualitas, profesionalitas, dan kreativitas pengajaran guru dalam mengoptimalkan pengaplikasian *e-learning* dengan mengkombinasikannya ke dalam pembelajaran di ruang kelas secara komprehensif. Pengejawantahan Merdeka Belajar melalui pendekatan heutagogi menjadi sorotan kajian terhadap peningkatan dan penguatan kualitas, profesionalitas, dan kreativitas pendidik mewujudkan pemelajar mandiri sebagai basis dari Profil Pelajar Pancasila.

Kata kunci: *ekosistem pendidikan; e-learning; heutagogy; merdeka belajar; pendidik*

Diterima: 1 Oktober 2022

Disetujui: 10 November 2022

Dipublikasi: 29 Desember 2022



© 2022 FKIP Universitas Terbuka
This is an open access under the CC-BY license

PENDAHULUAN

Pemulihan pembelajaran menjadi perhatian utama Kemendikbudristek melalui Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di tingkat satuan pendidikan dalam mengatasi krisis pembelajaran, terutama selama pandemi Covid-19. Sementara, program Merdeka Belajar: Kampus Merdeka (MBKM) di perguruan tinggi merupakan dasar ajuan Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035 di pertengahan 2020 dalam mewacanakan program Merdeka Belajar secara menyeluruh. Penyelenggaraan Merdeka Belajar tentunya menuntut respons adaptif dan inovatif dari para pendidik, pemangku kebijakan, dan perumus kurikulum pendidikan. Pewacanaan Merdeka Belajar dalam Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035 sendiri berangkat pada persoalan pendidikan dasar dan menengah yang mengalami tren penurunan literasi, numerasi, dan sains dari 2015 sampai 2021 berdasarkan survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) atas kurang memadainya hasil belajar siswa yang disebabkan oleh kesenjangan atas keefektifan mengajar dan cara mengajar serta kurikulum yang kaku dan berbasis materi, di samping Skor Kompetensi Guru (UKG) SD 2019 yang masih di 54,8%. Persoalan ini juga menjadi riset utama *Research on Improving Systems of Education* (RISE) di Indonesia dalam survei Bersekolah, Apakah Belajar: Analisis 2000-2014 (Beatty, dkk., 2018) yang memaparkan penurunan tingkat pembelajaran sebanyak sekitar 10% di tiap kelas SD; dan terkhusus jika melihat capaian literasi siswa Indonesia berdasarkan hasil laporan PISA 2015 dan 2018 dari skor 397 ke 371 yang juga masih di bawah rata-rata skor *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD). Survei tersebut kemudian menyoroti tingkat pembelajaran sudah berawal rendah sejak dari Kelas I SD dan hanya terdapat sedikit sekali peningkatan hasil belajar antar jenjang kelas.

Sorotan tersebut dalam Catatan Kebijakan RISE mengenai Strategi untuk Memperbaiki Perekrutan Guru di Indonesia (Huang, 2020), mengungkap bahwa persoalan utamanya ialah pada rendahnya kualitas guru yang dapat dilihat dari tingginya absensi guru, rendahnya penguasaan materi/media ajar dan model/metode belajar serta evaluasi pembelajaran, dan pendekatan konvensional yang menyamakan proses belajar dengan hafalan. Olehnya itu, persoalan pokoknya memang terletak pada kemampuan pedagogik guru. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah telah lama mengeluarkan kebijakan-kebijakan dan dana-dana bantuan sekolah, mulai dari kesejahteraan guru, program pelatihan guru, program guru dan sekolah penggerak. Meski demikian, kebijakan tersebut masih belum mampu meretas permasalahan dasar atas pendidikan dan perekrutan guru itu sendiri. Dalam Catatan Kebijakan RISE lainnya mengenai Memperbaiki Kualitas Penyelenggaraan Pendidikan Guru di Indonesia (Revina, 2022) juga mempertegas permasalahan mendasar atas profesionalitas guru, salah satunya menitikberatkan pada kualitas calon mahasiswa S1 pendidikan guru dan kurikulumnya di mana dosen dan mata kuliah lebih memperhatikan kompetensi pengembangan perangkat pembelajaran sesuai panduan kurikulum tanpa mengikuti perkembangan wacana pendidikan terkini yang pada akhirnya berefek pada pemahaman pedagogi administratif dan seragam terhadap kondisi pengajaran dan pembelajaran di kelas dengan situasi beraneka ragam sesuai sarana dan prasarana lingkungan sekolah setempat. Rekomendasi Catatan Kebijakan ini lalu mendorong upaya untuk mengatasi permasalahan mendasar tersebut, yang dalam studi artikel ini difokuskan pada persoalan kualitas mahasiswa calon guru pada Program S1 Pendidikan Guru (terutama SD) dan

pembenahan kurikulum pendidikan guru dan standar profesional guru.

Kapabilitas pendidik dan kualitas pengajaran sebagai persoalan utama yang sudah bermasalah dari awal pendidikannya, semakin menjadi soal selama pandemi Covid-19. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menjadi solusi awal dalam merespons pandemi Covid-19 untuk menggantikan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) sehingga proses pendidikan masih tetap berjalan. Penerapannya kemudian lebih diistilahkan Belajar dari Rumah (BDR) di satuan pendidikan. Proses BDR sempat mampu menutupi makin lebarnya ketimpangan dan krisis pembelajaran. Namun, dikarenakan kualitas dan profesionalitas guru sudah merupakan permasalahan mendasar sebelum pandemi Covid-19, PJJ yang lebih membutuhkan kreativitas pengajaran dan konektivitas internet menjadi masalah lainnya. Dari survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 2019-2020 sebelum pandemi Covid-19, meski penetrasi pengguna internet Indonesia dari 2018 ke 2019 meningkat dari 64,8% ke 73,7% (196.714.070,3 jiwa), tapi jika dicermati, lima alasan utama terbanyak mengakses internet, yakni 51,5% untuk sosial media, 32,9% untuk chatting, 5,2% untuk games, 2,9% untuk layanan publik, 1,4% untuk informasi berita, dan hanya 0,6% untuk informasi pendidikan; empat konten berita terbanyak di media online paling sering dikunjungi, yakni 20,8% tidak pernah berkunjung, 10,9% tentang budaya-pariwisata, 10,8% tentang kriminalitas, 9,8% tentang infotainment, dan hanya 0,4% tentang pendidikan; tiga konten YouTube terbanyak yang paling sering ditonton, yakni 16,2% film, 13,6% musik, 8,9% olahraga, dan hanya 2,5% pendidikan; dan khususnya, dua konten pendidikan terbanyak yang paling sering dikunjungi, yakni 52,8% tidak pernah berkunjung, 13,1% website sekolah, dan lebih khusus lagi terkait platform dan konten pembelajaran/pengajaran hanya 5,1% aplikasi bimbil, 4,1% blog pendidikan, 2,2% pustaka digital, dan 0,9% Ruang Guru. Data tersebut menunjukkan pengguna internet Indonesia di mana dari tingkat pendidikan, di antaranya terdiri dari 8,8% sedang SD, 4,1% tamat S1, dan 0,2% tamat S2/S3; dan dari tingkat pekerjaan, di antaranya terdiri dari 9,4% pelajar, 1,1% ASN, 1,5% tenaga pendidik non-ASN, dan 0,1% guru honorer, bahwa perilaku penetrasinya sangat kurang dalam mengakses atau menggunakan platform dan konten pembelajaran di 2019 atau menjelang pandemi Covid-19.

Pokok permasalahan mendasar tersebut atas penyelenggaraan BDR dalam survei Catatan Isu SMERU menyoal Analisis Awal terhadap Faktor Pendorong Ketimpangan dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Tingkat Sekolah Dasar (Bima, 2020), juga menjadi dasar amatan di mana guru berkompentensi tinggi dalam pedagogi (kaitannya dengan guru lulusan PPG) lebih berupaya memilih dan menyesuaikan metode pengajaran alternatif supaya pembelajaran tetap menarik bagi siswa, dibanding dengan guru berkompentensi rendah (terutama di luar Jawa) yang hanya menggunakan satu metode pengajaran. Rendahnya kompetensi pedagogik guru juga merupakan faktor utama dari lemahnya kemampuan literasi dan numerasi siswa. Selain itu dalam studi Catatan Penelitian SMERU menyoal Belajar dari Rumah: Potret Ketimpangan Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 (Alifia, dkk., 2020), mengamati penerapan PJJ masih hanya demi merespons situasi pembelajaran pada awal pandemi Covid-19. Namun dari segala keterbatasan, guru lulusan PPG terlihat memiliki intensitas sedikit lebih tinggi dari pada guru yang bukan lulusan PPG atas persentasenya dalam memberikan pengajaran tiap hari di SD dengan menggunakan aplikasi digital yang memang dipengaruhi oleh ada-tidaknya akses internet. Olehnya itu dapat dikatakan bahwa kebijakan kementerian untuk memperbaiki kualitas guru melalui PPG, di satu sisi, memang memberikan dampak

positif; meski di sisi lain membuktikan ulang bahwa memang pokok permasalahan utamanya juga terletak pada pendidikan guru dan kurikulumnya sehingga masih membutuhkan penguasaan pedagogik lagi di PPG selama dua semester untuk memastikan kualitas dan profesionalitas guru lebih terjamin.

Hal ini tentu mesti menjadi studi dan evaluasi bersama untuk mendalami kurikulum pendidikan guru secara holistik atas kualitas, profesionalitas, dan kreativitas guru di pendidikan dasar. PJJ atau *e-learning* secara *synchronous* (sinkronis/daring) dan *asynchronous* (asinkronis/luring) juga harusnya sudah bisa melingkupi sampai menutupi PTM secara *blended* sehingga persoalan ruang, waktu, dan jarak dapat diminimalisir sebagai langkah awal penyamarataan capaian/standar pendidikan yang selama ini masih menjadi permasalahan klasik. Maka reproduksi pengetahuan dan keterampilan pedagogik sudah semestinya beralih dan berkembang ke pendekatan heutagogi guna lebih membebaskan dan memandirikan pemelajar yang kritis dan kreatif sebagai tujuan utama IKM. Di satu sisi, heutagogi (*self-determined learning*) atau *learning how to learn* yang pada dasarnya serupa dengan pembelajar mandiri atau *learner-centred learning* seperti wacana Merdeka Belajar; telah menjelma sebagai sebuah pendekatan pembelajaran menarik sekaligus menyenangkan di mana pemelajar dapat mencari dan menemukan sendiri apa yang ingin dipelajari dan didalamnya secara bebas dan bukan hanya untuk memenuhi target kurikulum (Kenyon & Hase, 2013, hh. 10-15). Di sisi lain, pada 40th *Session of the UNESCO General Conference* (2019) akhirnya merekomendasikan *Open Educational Resources* (OER), sebagaimana *Cape Town Open Education Declaration* (2007) dan *Paris OER Declaration* (2012), demi membuka selebar-lebarnya pintu pemerataan pendidikan berkualitas tinggi ke seluruh pelosok dunia melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (ICT). Olehnya itu, pengaplikasian *blended learning*, pendekatan heutagogi, dan rekomendasi OER inilah kemudian menjadi fokus kajian terhadap pokok permasalahan atas kualitas, profesionalitas, dan kreativitas pengajaran guru sebagai faktor utama dari rendah dan timpangnya tingkat belajar siswa di pendidikan dasar khususnya.

METODE

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan metode studi kasus diagnostik dalam menganalisis riset-riset terkait peranan pendidik selama pemberlakuan PJJ kemudian penerapan *blended learning* di Sekolah Dasar selama pandemi Covid-19 sebagai fokus permasalahan terhadap pemulihan pembelajaran siswa melalui IKM. Desain kualitatif termaksud merujuk Creswell dan Guetterman (2019, hh. 16-18) yang berfokus pada kumpulan, analisis, dan kajian data terkait untuk saling dikoneksikan secara interpretatif dalam menggambarkan basis fenomena atas fokus permasalahan studi diagnostik ini. Gerring (2017, hh. 98-100) dalam hal ini, menegaskan bahwa kasus diagnostik pada akhirnya di satu sisi, memang berfungsi intensif dalam mengkonfirmasi dan mengidentifikasi kesalingterkaitan data. Dalam mengumpulkan basis data, studi diagnostik ini menggunakan teknik *internet searching* untuk melihat jejak dan progress data terkait. Dalam pengumpulan data berbasis internet, Hewson (2017, hh. 58-59) dan Marotzki dkk (2014, hh. 461-462) mengemukakan bahwa pemanfaatan sumber atau asosiasi penyedia data internet yang dapat digunakan dalam berbagai desain dan arah

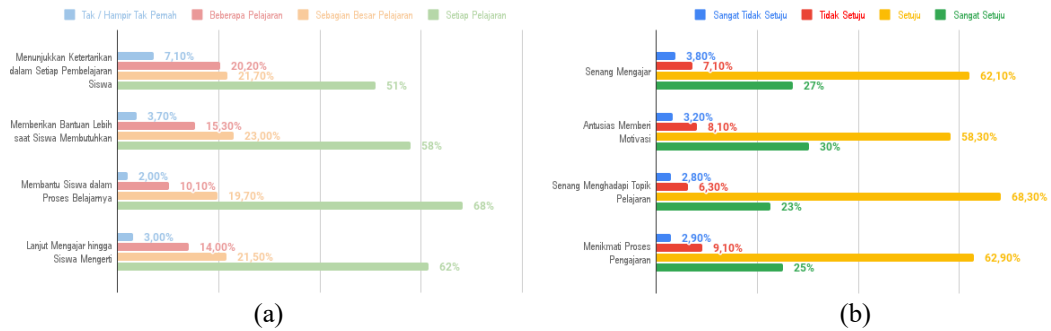
penelitian, memang sudah menjadi inter-metode dalam mengumpulkan data yang mudah dan dapat diakses oleh semua orang.

Olehnya itu, studi diagnostik ini memilih data-data riset dan survei RISE, SMERU, PISA, dan APJII sebagai landasan dalam menilik fokus permasalahan; untuk mencermati data-data penyelenggaraan BDR dan progress dari program IKM di laman kurikulum Kemendikbudristek (kurikulum.kemdikbud.go.id) atas penerapan Merdeka Belajar; guna mengkontekstualisasikannya ke data-data temuan dan ajuan UNESCO dan OECD untuk meretas krisis pembelajaran dan *learning loss* selama pandemi Covid-19. Kumpulan data internet tersebut diatur sesuai pola basis data, dikoneksikan sesuai kesalingterkaitan data, dan diklasifikasikan sesuai fenomena atau gambaran umum data, untuk kemudian merepresentasikan temuan awalnya dan menginterpretasikannya dengan literatur terkait yang mengarah pada fokus permasalahan sekaligus melakukan validasi basis data itu sendiri (Creswell, 2013, hh. 182-191; Creswell & Guetterman, 2019, hh. 263-265). Lebih lanjut merujuk Creswell dan Guetterman (2019) dan Flick (2018), laporan studi diagnostik ini turut dievaluasi pengumpulan dan analisis data selama proses penginterpretasian temuan guna memastikan *commensurability* data atas studi diagnostik ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

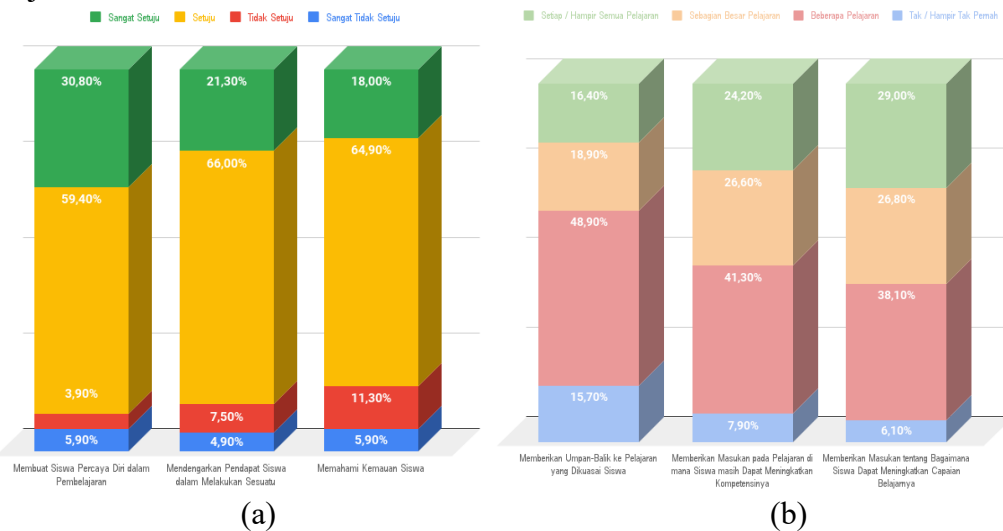
Kualitas dan Profesionalitas Belajar-Mengajar di Pendidikan Dasar

Sebagaimana riset-riset dari Program RISE di Indonesia dan SMERU selama pandemi Covid-19 menyoal pembelajaran di pendidikan dasar, pokok permasalahan mendasar atas rendahnya literasi dan numerasi siswa memang terletak pada pengetahuan dan keterampilan pedagogik guru itu sendiri. Namun di satu sisi dari indikator hasil laporan PISA 2018 terkait kinerja guru di Indonesia, menggambarkan ketertarikan tinggi untuk melaksanakan proses belajar-mengajar ke siswa seperti pada Gambar 1 yang menunjukkan rata-rata 62,90% siswa setuju dan 26,25% siswa sangat setuju bahwa guru antusias untuk mengajar di mana dilakukan rata-rata 59,75% di setiap pelajaran oleh guru dalam mendampingi dan membantu siswa untuk mengikuti dan memahami pelajaran. Gambar 2 juga menunjukkan tingginya kecenderungan guru saat proses pembelajaran di mana rata-rata 63,33% siswa setuju dan 23,37% siswa sangat setuju bahwa guru memberikan dukungan dan motivasi pada proses pembelajaran di mana dilakukan rata-rata 24,10% di sebagian besar pelajaran dan 23,20% di hampir semua pelajaran oleh guru dalam memberikan umpan-balik dan masukan supaya siswa dapat lebih meningkatkan kompetensinya pada pelajaran yang disukainya.



Gambar 1. (a) Wujud antusiasme guru; (b) Bentuk pendampingan guru dalam pembelajaran (Sumber: OECD *Education GPS*, PISA 2018)

Tingginya antusias guru untuk mengajar dan dukungan guru pada proses pembelajaran di hampir semua pelajaran tentu harus dicermati lebih dalam atas masih rendahnya tingkat capaian pembelajaran siswa. Sementara, indeks ketertarikan dan kecenderungan mengajar guru tersebut secara keseluruhan masih berada pada poin 0.39 yang tergolong antara rendah dan sangat rendah jika dibandingkan rata-rata skor OECD di poin 0.01 dengan standar deviasi 1. Dengan kata lain, ketertarikan dan kecenderungan guru dalam mengajar tidak terkait langsung terhadap tingkat proses dan hasil belajar siswa. Dapat pula dikatakan bahwa ketertarikan dan kecenderungan guru dalam mengajar tidak terhubung langsung terhadap kualitas dan profesionalitas guru dalam menguasai dan menerapkan ilmu pedagogi sesuai kebutuhan siswa dan kemajuan pendidikan kini sebagai pokok permasalahan atas menurunnya tingkat capaian literasi dan numerasi siswa di Indonesia. Ketertarikan dan kecenderungan mengajar guru pada akhirnya mesti dibedakan dengan kualitas dan profesionalitas pengajaran guru dalam menguasai pemilihan dan penerapan model/metode belajar sesuai karakter belajar dan karakteristik pemelajar.



Gambar 2. (a) Wujud dukungan moril guru ke siswa; (b) Bentuk umpan-balik guru dalam pembelajaran (Sumber: OECD *Education GPS*, PISA 2018)

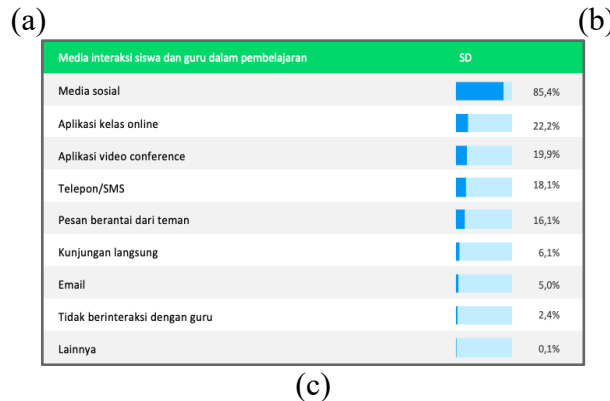
Untuk memperdalam data ini, Laporan Lapangan SMERU mengenai kesiapan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 berupa studi diagnostik pembelajaran

pendidikan dasar di Kabupaten Bima (Hastuti, 2020), Kabupaten Dompu (Utari dkk, 2020), Kabupaten Lombok Utara (Nurbani, 2020), Kabupaten Lombok Tengah (Kurniawan dkk, 2020), turut memaparkan perihal serupa terhadap rendahnya kualifikasi dan kompetensi guru dalam menentukan model/metode belajar dan mengevaluasi proses pembelajaran secara profesional sebagai permasalahan pokok atas masih rendahnya capaian pembelajaran siswa pendidikan dasar di lokasi studi ini masing-masing. Lebih spesifiknya, Hastuti memperjelas permasalahan pokok tersebut terjadi dikarenakan beberapa faktor internal dan eksternal, terutama menyoal sejumlah guru bukan sarjana kependidikan di mana cenderung memberikan teks pelajaran di papan tulis tanpa penjelasan dan sering tidak hadir (h. 3); Utari dkk menemukan pula adanya sejumlah guru yang tidak menguasai metode belajar bahkan tidak menguasai bahan ajar karena ketidaksesuaian latar belakang pendidikannya sehingga hanya menggugurkan kewajiban mengajarnya tanpa memperhatikan kecenderungan murid atas pelajaran (hh. 2-3); begitu pula dengan temuan Nurbani yang mengungkap alasan utama siswa tidak menyukai pelajaran tertentu disebabkan oleh metode pengajaran guru di mana guru lebih sering mencatat di papan tulis tanpa penjelasan cukup dan terlalu sering memberikan soal tugas serta jarang hadir di kelas (hh. 2-7); Kurniawan dkk juga mengungkap rendahnya penguasaan guru terhadap model belajar dan metode dalam mengolah bahan ajar (h. 2). Temuan-temuan tersebut secara kasuistik mempertegas rendahnya kesiapan belajar-mengajar di pendidikan dasar untuk mampu merespons bentuk PJJ yang berbeda sekali dengan PTM yang juga selama ini memang masih bermasalah. Persoalan ini akhirnya makin perlu dievaluasi bersama secara sistemik supaya tidak terkesan semata menyalahkan guru itu sendiri dengan segala keterbatasannya. Padahal kita pahami bersama, ini merupakan permasalahan klasik pendidikan di Indonesia.

Fenomena PJJ selama Penerapan BDR sebagai Acuan Evaluasi Bersama

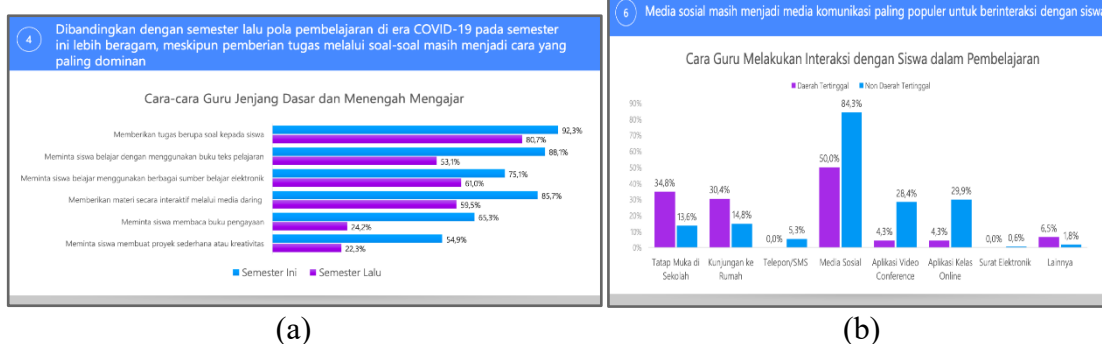
Berdasar pada akar permasalahan pokok tersebut, hasil *Survei Belajar dari Rumah terhadap Siswa dan Orang Tua* (Kemendikbud, 2020a) dijadikan sebagai studi komparatif sebagai acuan evaluasi. Survei ini dilakukan pada 18 Mei sampai 1 Juni 2020 (akhir Semester Genap Tahun Ajaran 2019/2020) dengan jumlah responden sebanyak 38.109 siswa (4.784 siswa SD) untuk survei via daring dan 1.908 siswa (43 SD) untuk survei via SMS yang sebarannya di 34 provinsi di mana memang instrumennya hanya mengakomodir sudut pandang siswa. Hasil survei tersebut kemudian dalam studi diagnostik ini difokuskan pada respons siswa SD terhadap cara belajarnya di rumah, penggunaan media/aplikasi atas interaksi siswa dan guru dalam PJJ, dan hambatan siswa saat BDR, seperti pada Gambar 3.

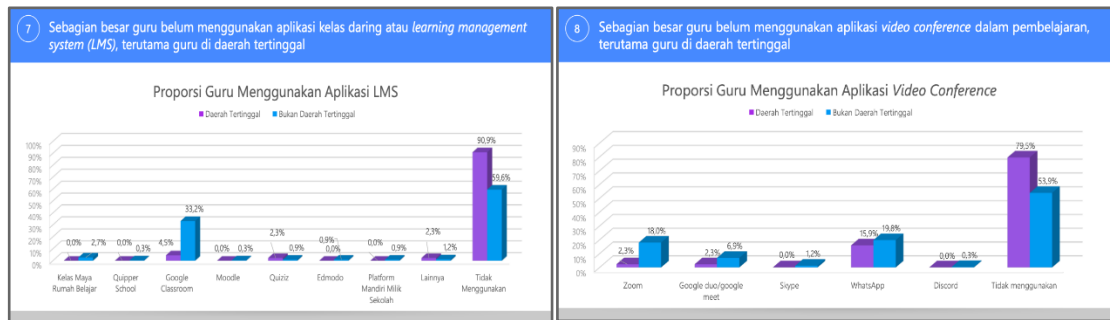




Gambar 3. (a) Cara belajar siswa SD di rumah; (b) Media interaksi siswa dan guru SD dalam pembelajaran; (c) Hambatan belajar siswa SD dari rumah (Sumber: Tangkapan-layar dari Survei BDR Kemendikbud, 2020a)

Persentase proses PJJ selama penerapan BDR menurut respons siswa di atas menggambarkan bahwa pembelajaran masih lebih banyak menggunakan model/metode konvensional ditambah lagi dengan penggunaan media/aplikasi belajar yang kurang mendukung terhadap interaksi pembelajaran. Capaian pembelajaran cenderung pada penyelesaian target pembelajaran secara administratif tanpa memperhatikan proses dan pemahaman siswa ke pokok materi yang disenanginya. Hal ini terlihat dari tiga teratas cara dominan siswa belajar dari rumah secara terpisah, yakni 85,9% dengan mengerjakan soal-soal dari guru, 62,7% dari TV, dan 53,4% dari buku teks pelajaran; di mana tetap ada 36,6% yang belajar interaktif bersama guru, 33,9% dari sumber belajar digital, dan 18,2% dari aplikasi belajar daring yang mana mestinya memang menjadi syarat utama terhadap keefektifan PJJ. Meski juga di satu sisi terlihat bahwa sebanyak 85,4% yang menggunakan media sosial sebagai platform utama selama PJJ dalam batasan waktu survei ini dan hanya 22,2% via aplikasi kelas online dan 19,9% via aplikasi *video conference*. Yang terjadi kemudian adalah 63,5% siswa mengalami kesulitan memahami pelajaran, 55,9% tidak dapat bertanya langsung ke guru, 54,3% kurang konsentrasi, 36,3% merasa bosan, dan 32,5% tidak dapat bertanya langsung ke teman kelas, menjadi hambatan utama. Survei BDR dari sudut pandang siswa ini juga dipertegas dalam Survei Belajar dari Rumah Tahun Ajaran 2020/2021: Responden Guru dan Siswa (Kemendikbud, 2020b) yang dilakukan pada 8 – 15 Agustus 2020 (awal Semester Ganjil Tahun Ajaran 2020/2021) pada 384 guru melalui wawancara telepon sebagai fokus amatan studi diagnostik ini tentang metode belajar dan fasilitas pendukung pembelajaran, sebagaimana terlihat pada Gambar 4.





(c)

(d)

Gambar 4. (a,b) Metode mengajar dan media belajar yang digunakan guru; (c,d) Aplikasi kelas online dan *video conference* yang digunakan guru (Sumber: Tangkapan-layar dari Survei BDR Kemendikbud, 2020b)

Hasil survei BDR dari respons guru di atas lebih mempertegas survei BDR dari respons siswa pada semester sebelumnya terhadap masih kurang efektifnya proses PJJ yang terhubung langsung pada penerapan metode dan media belajar atas interaksi antara siswa dan guru. Metode pembelajaran dengan memberikan tugas meningkat menjadi 92,3%, meminta siswa membaca buku teks pelajaran meningkat menjadi 88,1%; di mana juga memang dengan meminta siswa menggunakan berbagai sumber belajar online meningkat menjadi 75,1%, dan memberikan materi secara interaktif melalui media daring meningkat menjadi 85,7%. Terlihat pula bahwa pemanfaatan media sosial meningkat ke 84,3%, aplikasi kelas *online* meningkat ke 29,9%, dan aplikasi *video conference* meningkat ke 28,4%. Terkait pengaplikasian kelas online sebagai media pembelajaran, Google Classroom paling banyak digunakan oleh guru di daerah non-3T sebanyak 33,2% meski 59,6% tidak menggunakan aplikasi sama sekali dan oleh guru di daerah 3T sebanyak 4,5% meski 90,9% tidak menggunakan aplikasi sama sekali. Sementara pengaplikasian *video conference*, WhatsApp dan Zoom paling banyak digunakan oleh guru di daerah non-3T sebanyak 19,8% dan 18% meski 53,9% tidak menggunakan aplikasi sama sekali dan oleh guru di daerah 3T sebanyak 15,9% dan 2,3% meski 79,5% tidak menggunakan aplikasi sama sekali. Berdasarkan kesimpulan dan rekomendasi dua survei BDR tersebut, sama-sama menekankan pada pengaplikasian kelas *online* dan *video conference* disertai metode belajar yang variatif dan sinyal internet serta perangkat memadai sebagai syarat untuk menciptakan PJJ yang interaktif dan integratif demi terwujudnya personalisasi belajar siswa.

Dengan kata lain, penguasaan platform pembelajaran berupa media/aplikasi belajar memang merupakan basis guna menciptakan pembelajaran interaktif dan integratif dalam penerapan *e-learning* secara sinkronis (*live via face-to-face* dan/atau *virtual via audio/video/web-conference*) dan asinkronis (*self-directed via object materials* dan/atau *collaborative via chatting-discussion*) di mana tentunya pula berdasar pada kapabilitas guru atas pemilihan dan penerapan model/metode belajar yang sesuai dengan konteks dan karakteristik pembelajaran. Persoalan ini pun membuat pokok permasalahannya semakin sulit dan rumit, terlebih menyoal keteraksesan dan kecepatan sinyal internet (jaringan dan kuota) serta ketersediaan perangkat yang kompatibel. Dalam *Booklet Pembelajaran Daring* (Ditjen Dikti, 2020) sebagai rujukan bagi perguruan tinggi dalam menyelenggarakan pembelajaran daring (PJJ) penuh di awal pandemi Covid-19

berdasarkan Keputusan Bersama Empat Menteri Nomor 01/KB/2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021, menekankan bahwa penyelenggaraan PJJ memerlukan infrastruktur digital/virtual dan membutuhkan kesiapan lebih para dosen dari apa yang dibutuhkan di PTM selama ini.

Kebutuhan tersebut bukan hanya mencakup adanya LMS dan sejenisnya sebagai pengganti ruang kelas, tetapi juga menekankan pada inovasi objek dan bahan pelajaran yang terintegrasi langsung dengan sumber-sumber belajar di internet dalam bentuk gambar-tekstual dan/atau audio-visual via website atau media sosial guna mampu menghadirkan PJJ serupa layaknya PTM yang berfokus pada interaksi pemelajar untuk menumbuhkan ketertarikannya atas materi pelajaran sebagaimana awal pewacanaan dasar MBKM. Meski nyatanya selama mula diterapkannya PJJ penuh di perguruan tinggi, proses pembelajaran cenderung pada pemberian tugas yang kuantitasnya membebani dan materi tekstual lama yang membosankan dengan tampilan dan konektivitas menu LMS yang juga kurang menarik. Di sini, dapat terlihat persoalan serupa antara awal pelaksanaan PJJ di SD dan universitas. Fenomena ini pulalah yang menjadi kesadaran bersama para pendidik (guru dan dosen) khususnya untuk mengevaluasi dan mengoptimalkan PJJ sehingga mampu menerapkannya secara komprehensif. Atas tuntutan penerapan PJJ tersebut, Usman (2021) menegaskan bahwa tak efektifnya pelaksanaan BDR yang dikarenakan mulai dari akses fasilitas *e-learning* hingga kemampuan guru dalam merespons bentuk dan model PJJ sehingga memperburuk capaian belajar pada siswa kelompok kurang mampu dan di daerah, akan menghapus bonus demografi pendidikan di Indonesia jika tidak segera menemukan formula tepat dan cepat atas perubahan pola pendidikan kini. Pengaplikasian PJJ sudah mesti menjadi bentuk pendidikan seutuhnya dalam kerangka konsep *e-learning*, bukan lagi hanya sekadar untuk menutupi PTM saat pembatasan penuh pandemi Covid-19.

Tantangan dan Harapan Optimalisasi PJJ demi Meretas *Learning Loss*

Lebih lanjut atas kurang optimalnya penerapan PJJ mulai dari pertengahan-akhir Semester Genap Tahun Ajaran 2019/2020 sampai Semester Ganjil 2021/2022, merupakan tantangan semua pihak terkait dan pemangku kepentingan, baik di tingkatan penyelenggara pendidikan maupun perumus dan penentu kebijakan untuk memulihkan pembelajaran dan merespons kondisi pendidikan terkini. Usman dan Kurniasih (2021) turut menyoroti perihal tersebut di mana menekankan pada evaluasi total PJJ-penuh guna dapat setara dan/atau seirama dengan PTM melalui penyamaan pengetahuan dan peningkatan keterampilan atas syarat-syarat utama terlaksananya PJJ secara holistik sebagaimana pengalaman Universitas Terbuka (UT), khususnya pada FKIP, yang telah menjalankan PJJ selama 37 tahun untuk dapat menjangkau berbagai latar mahasiswa/i di seluruh pelosok daerah Indonesia. Peningkatan kualitas dan profesionalitas pedagogik guru mesti menjadi perhatian utama bagi para *stakeholder* di pendidikan dasar, terlebih dengan tantangan optimalisasi PJJ yang pada akhirnya menuntut pula kreativitas guru untuk memilih dan menentukan model/metode belajar variatif dan memadukannya dengan platform belajar interaktif dan integratif dalam membawakan materi pelajaran dengan tampilan menarik secara digital/virtual sesuai kecenderungan pemelajar milenial kini.

Hasil laporan survei Profil Pengguna Internet Indonesia 2022 (APJII, 2022) di atas memberikan sorotan khusus atas tantangan dan harapan optimalisasi PJJ saat PTM akan dibuka kembali secara terbatas pada Semester Genap Tahun Ajaran 2021/2022. Laporan ini secara umum memperlihatkan adanya pertumbuhan dan perkembangan penetrasi pengguna internet Indonesia ke arah lebih baik dan merata di tingkatan provinsi, meski masih terpusat di Pulau Jawa. Survei khusus APJII di sektor pendidikan ini dilakukan pada 11 Januari sampai 24 Februari 2022 pada 321 responden di Pulau Jawa atas penerapan PJJ selama pandemi Covid-19. Dari keseluruhan responden yang menjadi fokus amatan studi diagnostik ini, yakni responden siswa sebanyak 31,15% (khususnya 26,79% siswa SD/MI/ sederajat) dan guru sebanyak 30,53%. Secara garis besar, terlihat bahwa tingkat kualitas PJJ secara langsung (virtual sinkronis) dan tak-langsung (*self-directed* atau *collaborative* asinkronis) oleh guru dengan baik secara teknis. Tingkat kualitas PJJ yang baik tersebut ditunjukkan melalui pengaplikasian PJJ secara sinkron virtual (tatap-maya) sebanyak 30,53% dengan 78,64% via Google Meet, 77,67% via Zoom Meeting, 15,53% via WhatsApp Video Call, 10,68% Microsoft Teams, dan 4,85% via platform yang dikembangkan sendiri oleh pihak sekolah, sementara secara asinkron *self-directed* (mandiri) atau *collaborative* (kolaboratif) sebanyak 10,59% dengan 96,26% via WhatsApp, 53,27% via Google Classroom, 8,10% via Telegram, 7,71% via Gmail, 4,05% via platform yang dikembangkan sendiri oleh sekolah, dan 2,80% via Facebook Messenger, bahkan sebanyak 58,57% mengkombinasikan sinkron tatap-maya dan asinkron mandiri/kolaboratif.

Pun di satu sisi, tingkat persentase tantangan pengaplikasian PJJ yang dihadapi siswa dan guru sama-sama tinggi di persoalan kurangnya interaksi dalam proses pembelajaran. Persoalan lainnya berturut-turut, yaitu terlalu banyaknya tugas yang diberikan kepada siswa karena terkait terlalu banyaknya pula materi yang harus disampaikan/diselesaikan oleh guru, tidak menariknya proses PJJ karena terkait kurang kreatifnya guru, kurangnya perangkat dan kuota/jaringan yang memadai, dan banyaknya materi yang kurang dipahami siswa karena terkait guru tidak cukup memahami cara/teknik mengajar dalam PJJ. Namun di sisi lain pula atas tantangan tersebut, ada harapan tinggi terhadap optimalisasi PJJ secara umum agar PJJ dikombinasikan dengan PTM melalui protokol ketat, agar guru lebih kreatif dalam mengajar secara sinkronis/asinkronis, agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, dan agar tidak terlalu membebani siswa dengan banyaknya tugas. Dipaparkan pula tingginya harapan optimalisasi PJJ secara sinkronis dan asinkronis terhadap pemerintah, yaitu menyoal penyusunan dan pengaturan kombinasi PJJ-PTM proporsional untuk menyediakan perangkat dan platform memadai kepada guru dan siswa, segera memulai PTM-terbatas, memperbaiki kualitas jaringan internet, menanggung biaya kuota internet bagi siswa dan guru, memberikan pelatihan berkala kepada guru dalam mengajar sinkronis dan asinkronis yang lebih kreatif, dan memperbaiki kurikulum yang ada. Dengan kata lain, PJJ memang sudah mesti dikombinasikan dengan PTM ke dalam model blended learning (seperti yang sudah diterapkan sekarang di semua tingkat pendidikan) guna lebih mampu merespons kemajuan dan kebutuhan dunia pendidikan kini dan ke depannya.

Maka bukan hanya kualitas dan profesionalitas pembelajaran/pengajaran/pelatihan yang perlu ditingkatkan secara metodis dan teknis, kreativitas pendidik juga sudah menjadi ihwal yang tak bisa diabaikan lagi oleh para pendidik dalam rangka menghadirkan proses pembelajaran interaktif dan integratif

terhadap kecenderungan dan karakteristik belajar pemelajar. Pengoptimalisasiannya kemudian adalah mulai dari pemahaman dan penguasaan *blended learning* (kombinasi sinkron tatap-muka atau tatap-maya dan asinkron mandiri atau kolaboratif) via LMS sampai penyediaan perangkat dan platform belajar yang memadai serta jaringan dan kuota internet yang mendukung. Upaya ini dapat dilakukan secara sederhana melalui evaluasi dan pelatihan berkala kepada guru lewat program Guru dan Sekolah Penggerak atau menunjuk salah satu institusi sebagai *role model* di mana posisi UT sebagai rujukan utama PJJ di Indonesia selama ini.

Studi analitik mengenai praktik personalisasi pengajaran pada PJJ di beberapa negara berkembang sebagai studi kasus (Beatty dkk, 2020), telah menilik perihal ini dengan memberikan sembilan pedoman untuk memulihkan penurunan kemampuan siswa dan enam aspek yang harus dipantau ketika sekolah dibuka kembali. Pedoman-pedoman dan aspek-aspek tersebut dalam studi diagnostik ini difokuskan pada penekanan tahap pembelajaran yang berdasar pada kecenderungan dan karakteristik belajar pemelajar sebagai kemampuan dasarnya; penyediaan perangkat dan platform belajar sederhana yang dapat dengan mudah dipraktekkan oleh guru sebagai pembiasaan; dan pengembangan *blended learning* yang sudah akan menjadi bentuk pembelajaran dalam dunia pendidikan global. *Asian Development Bank* (ADB) pada Juli 2022 juga merilis ikhtisar tentang fenomena *learning loss* yang dialami sekolah di seluruh dunia akibat pandemi Covid-19 yang mana dalam pemulihannya untuk kembali membuka sekolah diperlukan pengukuran berkala atas tingkat pembelajaran guna menyesuaikannya dengan praktik dan kebijakan pendidikan melalui personalisasi atau diferensiasi pengajaran. Salah satu yang paling ditekankan yakni pelatihan untuk terus meningkatkan kompetensi dan kualifikasi guru dalam menguasai model pembelajaran dan metode pengajaran yang sesuai dengan bentuk *blended learning* secara hybrid terhadap level-level kemampuan siswa. Senada dengan hal tersebut dalam sambutan oleh Direktur Riset RISE di lokakarya hasil studi Program RISE di Indonesia bertajuk Lawan Krisis Pembelajaran, Tingkatkan Kemampuan Dasar Siswa pada 2 Agustus 2022, Princhett menegaskan lima tindakan prioritas untuk menopang keberlanjutan proses dan progress pendidikan atas krisis pembelajaran terutama akibat pandemi Covid-19: 1) Berkomitmen terhadap basis dari pembelajaran itu sendiri dari segi literasi dan numerasi; 2) Mengukur tingkat proses dan hasil pembelajaran di pendidikan dasar khususnya secara berkala dan berkelanjutan; 3) Menyelaraskan sistem pendidikan (kurikulum, evaluasi, dan pengajarannya) dan tujuan dasar pembelajaran; 4) Mendukung guru dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas dan profesionalitas mengajarnya; dan 5) Mengadopsi pendekatan adaptif yang dapat diimplementasikan guna mengoptimalisasi konteks pembelajaran secara efektif.

IKM dalam Perspektif OER dengan Pendekatan Heutagogi sebagai Fokus

Berbagai rekomendasi dari hasil riset dan kajian dalam mengatasi *learning loss* melalui pendekatan-pendekatan pembelajaran dan pengajaran *hybrid* selama pandemi Covid-19 menjadi fokus studi diagnostik ini untuk menganalisisnya dalam perspektif OER yang direkomendasikan UNESCO dan mengkajinya lebih lanjut melalui pendekatan heutagogi di pendidikan dasar. Kualitas, profesionalitas, dan kreativitas guru dalam meningkatkan penguasaan dan penerapan model/metode belajar interaktif yang sesuai dengan kecenderungan dan karakteristik belajar siswa guna mampu mengadaptasi *blended learning* secara integratif merupakan landasan utamanya. Permasalahan pokok

tersebut tentu perlu ditilik saksama di mana pada dasarnya terletak pada mula-mutu (program studi) pendidikan dan (pola) perekrutan (calon) guru SD itu sendiri. Olehnya itu, untuk menutupi persoalan dasarnya, maka memang dibutuhkan pelatihan-pelatihan kontekstual bagi guru yang sifatnya teknis dan praktis sehingga dapat langsung diaplikasikan secara kontinu guna mewujudkan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta berfokus pada siswa. Di sinilah letak pendekatan heutagogi menjadi menarik dikarenakan fleksibilitas dan adaptivitas praktiknya terhadap kemajuan teknologi dalam pendidikan sehingga memungkinkan guru dapat memperoleh pula proses pelatihan yang sesuai dengan kebutuhannya dalam meningkatkan profesionalitasnya (Sulistya, 2019). Hase dan Kenyon (2013, hh. 22-28) yang mewacanakan pendekatan heutagogi sejak 2000, menyadari bahwa proses pembelajaran memang berpusat dan berfokus pada diri (kecenderungan dan karakteristik) pembelajar, termasuk pendidik, dalam mengeksplorasi pengetahuan dan keterampilannya secara alamiah dan naluriah; bukan sekadar sistem pendidikan berupa kurikulum tertutup. Studi dan praktik atas pendekatan heutagogi pun makin meningkat, terutama kaitannya dengan *e-learning*.

Lebih lanjut, Blaschke (2013) melihat keterhubungan antara pendekatan heutagogi dan penerapan teknologi—mulai pada berkembangnya Web 2.0 (dunia digital lanjutan) pada 2003-2004 yang sudah memungkinkan pengguna untuk membaca sekaligus menuangkan ekspresinya berupa unggahan di media sosial awal dan terlebih wacana Web 3.0 (dunia virtual) terkini yang lebih membuka keteraksesan dan personalisasi pengguna internet—dalam pembelajaran dan pengajaran secara langsung terletak pada kompleksitas pendidikan itu sendiri yang kemudian makin memberikan atau mengembalikan fokusnya ke personalisasi pengalaman belajar pembelajar secara intensif (h. 57). Blaschke juga menekankan bahwa melalui OER makin menegaskan inti dari pendekatan heutagogi pada konsep pembelajar mandiri berbasis platform sehingga lebih mampu membuka kesempatan bagi semua secara global untuk mengakses pendidikan berkualitas dimanapun dan kapanpun—seperti proyek MIT *Open Courseware* (ocw.mit.edu/index.htm) pada 2001, Khan Academy (www.khanacademy.org) pada 2006, dan *Harvard's Open Learning Initiative* (extension.harvard.edu/about/online-learning/) di bawah divisi Harvard Extension School yang sudah mewacanakan gagasan ini sejak 1910 (h. 58). Ihwal ini kemudian selaras dengan rekomendasi UNESCO pada 2019 dalam mengajukan OER berbasis platform digital/virtual sebagai ekosistem pendidikan terkini dalam mengatasi *learning loss* selama pandemi Covid-19 dan krisis pembelajaran yang telah lama melanda dunia pendidikan global, khususnya di negara-negara berkembang ke bawah.

Di Indonesia sendiri di mana pengalaman PJJ daring dan luring FKIP-UT sebagai studi kasus, maka mestinya pengaplikasian *blended learning* sudah bisa diterapkan secara komprehensif dengan pendekatan heutagogi yang berbasis LMS dalam perspektif OER. Di samping itu sejak pandemi Covid-19, sudah ada beberapa universitas negeri dan swasta yang sudah memiliki LMS tersendiri atau berbasis SPADA Indonesia. Dengan kata lain, pengaplikasian *blended learning* di tingkat perguruan tinggi, terutama Program Studi (Prodi) Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), bisa menjadi acuan bagi penerapannya di pendidikan dasar dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Dari eksperimen terbatas pada saat BDR pula, pemanfaatan LMS atau platform/aplikasi belajar serupa secara sinkronis dan asinkronis dalam pembelajaran terbukti mampu menumbuhkan integrasi dan interaksi antara guru dan siswa serta memberikan kebebasan

dan keleluasaan bagi siswa untuk memperdalam dan memperluas capaian belajarnya melalui media-media dan materi-materi yang terinterkoneksi secara digital/virtual dengan tampilan menarik dan lengkap (Purba dkk, 2022). Kelengkapan platform (*software* dan *hardware*) pembelajaran dan ketersediaan jaringan internet tersebutlah menjadi faktor pendukung utama bagi pendidik untuk mengoptimalkan BDR sehingga mampu dikombinasikan ke arah *blended learning* (Garad dkk, 2021). Terkait dengan pengombinasian tersebut, Garnett dan O’Beirne (2013) mencermati praktik pedagogi dalam proses pemberian materi dapat lebih diperdalam melalui berbagai strategi kolaboratif dan integratif melalui penerapan *e-learning* (h. 138); di mana di sinilah letak pendekatan heutagogi diperlukan untuk mendesain dan mewujudkan konteks baru dalam personalisasi pembelajaran yang mengaplikasikan jejaring digital/virtual sebagai platform atau penghubung belajar-mengajar (h. 141).

Berdasarkan pandangan dan temuan tersebut, pemulihan pembelajaran di tingkat satuan pendidikan melalui IKM baru akan dapat terselenggara secara utuh dan menyeluruh jika peningkatan dan penguatan kualitas, profesionalitas, dan kreativitas pendidik berjalan bertahap. Dua program pendukung: 1) Sekolah Penggerak (SP) dan 2) Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK-PK), lima strategi penerapan: 1) Rute Adopsi Kurikulum Merdeka Secara Bertahap, 2) Menyediakan Asesmen dan Perangkat Ajar (*High Tech*), 3) Menyediakan Pelatihan Mandiri dan Sumber Belajar Guru (*High Tech*), 4) Menyediakan Narasumber Kurikulum Merdeka (*High Touch*), dan 5) Memfasilitasi Pengembangan Komunitas Belajar (*High Touch*), dan tiga pilihan jalur: 1) Mandiri Belajar, 2) Mandiri Berubah, dan 3) Mandiri Berbagi, serta Platform Merdeka Mengajar (kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/detail-ikm/), setidaknya sekilas memperlihatkan bagaimana evaluasi dan solusi atas permasalahan pokok pendidikan Indonesia telah diadopsi ke dalam rancangan penerapan IKM. Kebebasan sekolah dalam memilih dan menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap dan Platform Merdeka Mengajar menjadi kebaruan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Meski demikian, di Sekolah Penggerak sekalipun, pengimplementasian Kurikulum Merdeka tak secepat dan sistematis konsep rancangannya di mana membutuhkan kesiapan sarana dan prasarana berbasis ICT/IoT dan keaktifan guru dan kepala sekolah dalam menguasai model dan platform pembelajaran terkini (Rahayu dkk, 2022). Selain itu, pemahaman terhadap penggunaan metode-metode, sumber-sumber, dan aplikasi-aplikasi belajar *e-learning* merupakan persoalan tersendiri bagi guru di daerah khususnya, serta perangkat dan jaringan internet yang masih menjadi kendala di daerah. Permasalahannya pun pada akhirnya kembali pada peningkatan dan penguatan kualitas, profesionalitas, dan kreativitas pengajaran guru.

Olehnya itu, penyelenggaraan IKM dan MBKM dengan berbagai programnya perlu diselaraskan lebih kooperatif dan kolaboratif–kaitannya ke fokus pemulihan pembelajaran di pendidikan dasar–sehingga proses belajar-mengajar dapat makin dikontekstualkan secara aktual dan faktual bagi para guru senior dan calon guru baru (Jufriadi dkk, 2022). Lebih lanjut guna mencermati fenomena dan kemajuan pendidikan sedemikian, pendekatan heutagogi merupakan sebuah signifikansi tersendiri atas pentingnya pengaplikasian *blended learning* berbasis LMS dalam perspektif OER. Melalui itu, permasalahan pokok atas rendahnya tingkat literasi dan numerasi siswa di pendidikan dasar khususnya dapat diatasi secara bersamaan dengan pelatihan terhadap peningkatan dan penguatan kualitas, profesionalitas, dan kreativitas pengajaran guru itu

sendiri. Peluncuran program Guru Belajar dan Berbagi oleh Kemendikbudristek pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2021/2022 sudah menjadi salah satu model pelatihan tepat, seperti data pada gambar di bawah. Meskipun yang perlu dicermati dan ditindaklanjuti, yakni keterjangkauannya bagi guru-guru di daerah yang masih minim perangkat dan jaringan internet serta pemahaman dalam mengaksesnya. Dengan kata lain, peranan pendidik menempati posisi sentral untuk mampu mengejawantahkan IKM yang berbasis platform. IKM dalam hal ini, tidak menutup kemungkinan malah dapat membebani guru lagi secara nasional sebagaimana tiap pergantian kurikulum. Kurang terhubungannya berbagai kuliah/program yang diajarkan di prodi PGSD dan yang mesti dilaksanakan di SD serta pelatihan yang ditambahkan ke guru SD sudah mesti disinkronisasikan melalui pendekatan heutagogi yang berdasar pada pendekatan pedagogi dan andragogi.

Menurut pengalaman Tay (2013) mengenai transisi pendekatan pedagogi dan andragogi ke heutagogi dengan memberikan ruang bebas bagi pemelajar dalam mengalami sendiri proses belajarnya di mana pendidik lebih pada mendampingi atau bahkan sisa mengamati akan lebih membantunya untuk memperoleh dan mengolah apa yang ingin diketahuinya (hh. 181-182). Tay kemudian menegaskan bahwa kebebasan dan kesenangan dalam mengalami proses belajar itulah merupakan landasan yang membuat pemelajar siap untuk belajar mandiri (h. 184). Pendidik pun memperoleh keleluasaan untuk mengkontekstualisasikan materi sesuai ketercapain pembelajaran dan kebutuhan pengajarannya secara aplikatif dari berbagai sumber belajar atau kelas *e-learning*; misalnya pemanfaatan *Massive Open Online Course* (MOOC, www.mooc.org) guna menciptakan keterlibatan dan keteraktifan pemelajar (Adriyanto dkk, 2021); sebagaimana konteks *blended learning* dalam memberikan pengalaman belajar mandiri bagi pemelajar sebelum jadwal pembelajaran (*flipped classroom*). Untuk itu, pengetahuan dan keterampilan pendidik makin menjadi fokus perhatian guna menguasai kompetensi sedemikian melalui peningkatan dan penguatan kualitas, profesionalitas, dan kreativitasnya dalam proses belajar-mengajar (Sojanah dkk, 2021). Pada akhirnya, penyelenggaraan IKM tidak hanya bisa dilihat dari statistik angkanya yang mana masih terpusat pula di Pulau Jawa; melainkan penting untuk memandangnya secara utuh dan menyeluruh atas keterlibatan semua pihak terkait dalam merumuskan kebijakan, merancang pelaksanaan, mengevaluasi penyelenggaraannya di tingkat sekolah, serta menyediakan kebutuhan para guru di daerah (Maisyaroh dkk, 2021)

SIMPULAN

Peningkatan dan penguatan kualitas, profesionalitas, dan kreativitas pengajaran guru dan dosen selaku pendidik merupakan fokus bersama untuk mengatasi dan meretas persoalan mendasar krisis pembelajaran Indonesia di pendidikan dasar melalui rekonstruksi program studi pendidikan dasar dan kurikulumnya. Program Guru Belajar & Berbagi perlu diperluas keterjangkauan dan keteraksesannya bagi guru-guru di daerah khususnya sebagai bentuk pelatihan untuk meningkatkan penguasaan guru dalam membarui keilmuan pengajarannya dan memanfaatkan aplikasi *e-learning* dan OER, baik dalam bentuk *software* dan/atau *hardware*, secara sinkronis dan asinkronis demi pengaplikasian strategi *blended learning* dengan teknik *flipped classroom* berbasis LMS

yang interaktif dan integratif bagi terwujudnya pemelajar mandiri. Dengan kata lain, transisi pendekatan pedagogi dan andragogi ke heutagogi memegang peran sentral untuk mengejawantahkan Merdeka Belajar secara komprehensif. Ketersediaan perangkat dan keterjangkauan jaringan internet yang memadai pun sudah mesti ditingkatkan cakupannya di daerah. Dengan demikian barulah IKM dapat memungkinkan untuk memulihkan kondisi dan situasi pendidikan Indonesia sebagaimana visinya untuk melahirkan Profil Pelajar Pancasila sejak dari pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyanto, A. R., Santosa, I., Syarief, A., & Irfansyah. (2021). Design and multimedia learning principles of MOOC IndonesiaX. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 92-106. <http://dx.doi.org/10.21831/cp.v40i1.34699>
- Alifia, U., Barasa, A. R., Bima, L., Pramana, R. P., Revina, S., & Tresnatri, F. A. (2020). *Belajar dari rumah: Potret ketimpangan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19* (Catatan Penelitian No. 1). The SMERU Research Institute. <https://smeru.or.id/id/file/2840/download?token=B76KI9G>
- Asian Development Bank. (2022). *How to recover learning losses from Covid-19 school closures in Asia and the Pacific* (Laporan Ikhtisar). ADB Briefs. <https://www.adb.org/publications/learning-losses-covid-19-school-closures>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2020). *Laporan survei internet APJII 2019-2020* (Survei). <https://apjii.or.id/survei2019x/download/A5M8EelWdVa1BxtibqnYOcZ9ySuo47>
- Beatty, A., Berkhout, E., Bima, L., Coen, T., Pradhan, M., & Suryadarma, D. (2018). *Bersekolah, apakah belajar?: Analisis 2000-2014* (Infografis). Program RISE di Indonesia. [https://rise.smeru.or.id/sites/default/files/publication/\[Infografis\]%20Bersekolah%2C%20Apakah%20Belajar.pdf](https://rise.smeru.or.id/sites/default/files/publication/[Infografis]%20Bersekolah%2C%20Apakah%20Belajar.pdf)
- Bima, L. (2020). *Analisis awal terhadap faktor pendorong ketimpangan dalam pembelajaran jarak jauh di tingkat Sekolah Dasar* (Catatan Isu No. 2). The SMERU Research Institute. <https://smeru.or.id/id/file/2839/download?token=MHyg-WwL>
- Blaschke, L. M. (2013). E-learning and self-determined learning skills. Dalam Hase, S., & Kenyon, C. (Ed.), *Self-determined learning: Heutagogy in action* (hh. 55-65). Bloomsbury.
- Creswell, J. W., & Gutterman, T. C. (2019). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (6th ed.). Pearson.
- Flick, U. (2018). Doing qualitative data collection - Charting the routes. Dalam U. Flick (Ed.), *The SAGE handbook of qualitative data collection* (hh. 3-16). SAGE Publications.
- Garnett, F., & O'Beirne, R. (2013). Putting heutagogy into learning. Dalam Hase, S., & Kenyon, C. (Ed.), *Self-determined learning: Heutagogy in action* (hh. 131-143). Bloomsbury.

- Garad, A., Al-Ansi, A. M., & Qamari, I. N., (2021). The role of e-learning infrastructure and cognitive competence in distance learning effectiveness during the Covid-19 pandemic. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 81-91.
<http://dx.doi.org/10.21831/cp.v40i1.33474>
- Gerring, J. (2017). *Case Study Research: Principles and Practices* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Hase, S. & Kenyon, C. (2013). The nature of learning. Dalam Hase, S., & Kenyon, C. (Ed.), *Self-determined learning: Heutagogy in action* (hh. 19-35). Bloomsbury.
- Hastuti. (2020). *Studi diagnostik pembelajaran pendidikan dasar di Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat* (Laporan Lapangan). The SMERU Research Institute. <https://smeru.or.id/id/file/2466/download?token=1Wsbcdv>
- Hewson, C. (2017). Research design and tools for online research. Dalam N. G. Fielding, R. M. Lee, & G. Blank (Eds.). *The SAGE handbook of online research methods* (2nd ed., hh. 57-75). SAGE Reference.
- Huang, A. (2020). *Strategi untuk memperbaiki perekrutan guru di Indonesia* (Catatan Kebijakan). Program RISE di Indonesia.
<https://rise.smeru.or.id/sites/default/files/publication/Policy%20Note%20-%20Strategi%20untuk%20memperbaiki%20perekrutan%20guru%20di%20indonesia.pdf>
- Jufriadi, A., Huda, C., Aji, S. D., Pratiwi, H. Y., & Ayu, H. D. (2022). Analisis keterampilan Abad 21 melalui implementasi kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 39-53.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2482>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020a). *Survei belajar dari rumah terhadap siswa dan orang tua* (Dokumen Internal). Kemendikbudristek Republik Indonesia.
<https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/Survei-Belajar-dari-Rumah-Terhadap-siswa-dan-orang-tua>
- Kenyon, C. & Hase, S. (2013). Heutagogy fundamentals. Dalam Hase, S., & Kenyon, C. (Ed.), *Self-determined learning: Heutagogy in action* (hh. 7-18). Bloomsbury.
- Kurniawan, A., Usman, S., Utari, V. Y. D., & Hermansyah, D. (2020). *Studi diagnostik pembelajaran pendidikan dasar di Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Timur* (Laporan Lapangan). The SMERU Research Institute.
https://smeru.or.id/id/file/2737/download?token=WWI_PJo7
- Maisyaroh., Juharyanto., Bafadal, I., Wiyono, B. B., Ariyanti, N. S., Adha, M. A., & Qureshi, M. I. (2021). The principals' efforts in facilitating the freedom to learn by enhancing community participation in Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 196-207. <http://dx.doi.org/10.21831/cp.v40i1.36119>
- Marotzki, W., Holze, J. & Verständig, D. (2014). Analyzing virtual data. Dalam U. Flick (Ed.), *The SAGE handbook of qualitative data analysis* (hh. 450-463). SAGE Publications.
- Nurbani, R. I. (2020, Februari). *Studi diagnostik pembelajaran pendidikan dasar di Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat* (Laporan Lapangan). The SMERU Research Institute.
<https://smeru.or.id/id/file/2698/download?token=HNszfP0j>
- Purba, R. A., Munthe, R. G., & Ginting, K. (2022). Learning model with LMS as an innovation to facilitate the implementation of learning from home. *Jurnal*

- Pendidikan Indonesia*, 11(2), 293-301.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/article/view/38811>.
- Pritchett, L. (2022, 2 Agustus). *5 Actions to move education systems to the next level* [Presentasi Lokakarya]. Workshop RISE Indonesia “Lawan Krisis Pembelajaran, Tingkatkan Kemampuan Belajar Siswa”, Jakarta.
https://rise.smeru.or.id/sites/default/files/event/RISE%20Workshop_Lant%20Pritchett.pdf
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Revina, S. (2022). *Memperbaiki kualitas penyelenggaraan pendidikan guru di Indonesia* (Catatan Kebijakan). Program RISE di Indonesia.
<https://rise.smeru.or.id/sites/default/files/publication/Policy%20Brief%20A%20PG.pdf>
- Sojanah, J., Suwatno., Kodri., & Machmud, A. (2021) Factors affecting teachers’ technological pedagogical and content knowledge (A survey on economics teacher knowledge). *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 1-16.
<http://dx.doi.org/10.21831/cp.v40i1.31035>
- Sulistya, R. (2019). Heutagogi sebagai pendekatan pelatihan bagi guru di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 127-128.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i2.1222>.
- Tay, B. H. (2013). Transitioning from pedagogy to heutagogy. Dalam Hase, S., & Kenyon, C. (Ed.), *Self-determined learning: Heutagogy in action* (hh. 181-192). Bloomsbury.
- Usman, S. (2021, 2 Mei). Belajar dari rumah yang tidak efektif selama pandemi berpotensi hapus bonus demografi. *Program RISE di Indonesia*.
<https://rise.smeru.or.id/id/blog/belajar-dari-rumah-yang-tidak-efektif-selama-pandemi-berpotensi-hapus-bonus-demografi>
- Utari, V. Y. D., Kurniawan, A., & Hermansyah, D. (2020, Januari). *Studi diagnostik pembelajaran pendidikan dasar di Kabupaten Dompu, Provinsi Nusa Tenggara Barat* (Laporan Lapangan). The SMERU Research Institute.
<https://smeru.or.id/id/file/2468/download?token=zKG4gPPI>